

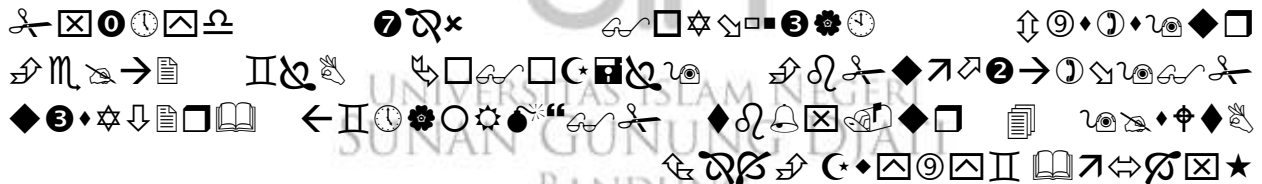
# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Diantara karunia Tuhan yang paling besar bagi manusia ialah kemampuan berbicara. Kemampuan untuk mengungkapkan isi hatinya. Berbicara telah membedakan manusia dari makhluk lainnya. Kemampuan bicara bukan saja diperlukan di depan parlemen, di muka hakim atau di hadapan massa. Kemampuan ini dihajatkan dalam hampir seluruh kegiatan manusia sehari-hari. Penelitian membuktikan bahwa 75% waktu bangun kita berada dalam kegiatan komunikasi. Kita hampir dapat memastikan bahwa sebagian besar kegiatan komunikasi itu dilakukan secara lisan.<sup>1</sup>

Allah menyatakan di dalam al-Quran bahwa *jadal* atau berdebat merupakan salah satu tabi'at manusia:



*“Dan Sesungguhnya kami Telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Quran Ini bermacam-macam perumpamaan. dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.” (QS. Al-Kahfi: 54)*

Rasulullah saw. juga diperintahkan agar menghadapi pertentangan dan permusuhan orang-orang musyrikin dengan berdebat yang baik dan dapat meredakan keberingasan mereka.

<sup>1</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern*, Rosdakarya, Bandung, 2012, hal. 1

Berselisih paham atau berbeda pendapat biasanya menimbulkan perdebatan. Dalam berdebat biasanya orang-orang yang berbeda pendapat akan bertengkar dan saling menyerang dengan kata-kata untuk mengajukan alasan atau argumen masing-masing. Kemahiran berdebat juga menunjukkan sejauh mana tingkat IQ seseorang, karena dalam proses berdebat sudah pasti peranan ketajaman otak seseorang tidak bisa diremehkan. Tapi itu bukan selalu menjadi ukuran bila dilihat bahwa suatu perdebatan adalah untuk tujuan mencari kebenaran atau menguji sebuah kebenaran yang telah diumumkan maupun yang akan diumumkan. Dalam hal ini ketajaman otak seseorang bisa saja memanipulasi sebuah kebenaran menjadi kebenaran baru yang tidak benar atau palsu.

Kita sering mendengar, "*fakta berbicara*". Sering-sering demikian tapi sayangnya tidak selalu demikian. Karena sering-sering juga manusia lebih pintar bicara dari fakta sehingga fakta yang bicara tanpa kata-kata atau sans parole itu bisa dikalahkan oleh manusia yang pintar menggunakan kata-kata. Sebagai contoh, banyak ditemui di gedung parlemen, pengadilan, koran-koran, majalah, pasar, dan di ruang diskusi.

Mengapa "*fakta bicara*" mungkin bisa dikalahkan oleh lidah manusia yang berbicara atau jari-jari manusia yang menulis. Salah satu sebabnya adalah karena manusia yang pandai mengajukan atau membuat, atau mengarang argumentasi, biasanya juga mempunyai seni atau berdebat yang pandai. Kita mengenal seni sastra, seni lukis, seni suara, seni tari dan sebutkanlah segerobak seni lainnya. Debat yang ada seninya juga harus diberi arti positif, untuk mencari dan menguji kebenaran. Memancing perdebatan adalah juga salah satu seni berdebat yang populer. Tukang debat yang pintar dan punya motivasi besar tidak akan meladeni pendebat-pendebat amatir karena mereka tidak akan "punya waktu" untuk apa yang mereka anggap "debat kusir" yang kerap kali diartikan pertengkaran di pasar yang tidak tentu pasal mulanya, ujung pangkalnya, titik

tolaknya, bertengkar seenak perutnya dan biasanya yang menang adalah yang paling keras suaranya, yang paling besar pelototan matanya dan tidak jarang yang paling besar dan kuat badannya. Pemenangnya bukan orang yang paling banyak argumentasi. Debat kusir di kalangan rakyat adalah biasanya debat jenaka yang mengandung kebijaksanaan, filsafat rakyat kecil, pemikiran mereka yang seponatan dan juga dianggap hiburan sambil ngobrol ngalor-ngidul (kesana kemari) untuk melupakan kelelahan dari kerja berat atau ketegangan sosial.

Juga seorang pendebat yang sungguh-sungguh ingin mencari kebenaran, menguji kebenaran dan yang terpenting memenangkan kepentingan rakyat, menyuarakan keadilan dan demokrasi, pun harus menguasai seni berdebat dengan mementingkan kepandaian argumentasi, keterampilan berfikir cepat, tidak terprovokasi, tidak cepat panas dan memaki tapi dengan tenang menjawab semua tuduhan yang tidak benar, menyingkap manipulasi, menjelaskan dan menguak dengan kata-kata jitu dan bukan memfitnah. Seni berdebat terletak pada argumentasi yang jelas, meyakinkan dan menarik dan bukan memanipulasi, termasuk belagak pintar maupun belagakbodoh. Berdebat itu sehat dan mencerdaskan otak kalau ia diberi seni.

*Komarudin Hidayat*, dalam bukunya *Menfasirkan Kehendak Tuhan*, menyebutkan, al-Qur'an memiliki daya gerak sentrifugal dan sentripetal. Gerak sentrifugal adalah daya dorong al-Qur'an yang sangat kuat bagi umat Islam (para pengkajinya) untuk melakukan penafsiran dan pengembangan makna atas ayat-ayatnya. Sementara gerak sentripetal adalah daya tarik al-Qur'an bagi para pengkajinya untuk selalu kembali merujuk kepada ayat-ayatnya. Kedua daya ini mengundang respon para pembaca untuk turut hadir dalam sebuah ruang dialektika, yang pada saatnya akan memberikan sumbangan berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Terhitung sejak masa awal penurunannya, al-Qur'an tidak pernah berhenti menjadi inspirasi bagi tindakan manusia, baik dari buku yang pro atau kontra terhadapnya. Sehingga tidak berlebihan kiranya bila

Nasr Hamid Abu Zaid menyebut al-Qur'an, bersama sunnah Rasul, sebagai produk (*muntaj al-saqafah*) sekaligus produsen kebudayaan manusia (*muntij al-saqafah*).

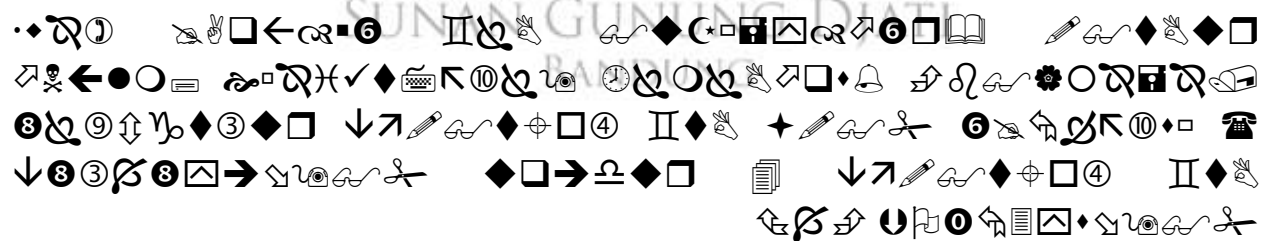
Adalah Amin al-Khulli orang yang pertama kali memetakan kajian al-Qur'an kedalam dua kategori umum; kajian *maa fi al-Qur'an* dan kajian *maa hawla al-Qur'an*. Pemetaan ini senada dengan dua definisi Khalid Abdul al-Rahman al-'Ak terhadap cakupan term 'ulumu al-Qur'an; definisi objektif (*maudlû'i*) dan definisi suplementer (*idlâfi*). Definisi objektif mencakup tema-tema yang dipetik langsung dari al-Qur'an, yang secara umum tergolong dalam tiga pembahasan; tauhid, tadzkiir dan ahkam. Sementara definisi suplementer mencakup pembahasan-pembahasan tentang ilmu-ilmu pendukung dalam memahami al-Qur'an. Kajian-kajian yang berkenaan langsung dengan tema-tema di dalam al-Qur'an tergolong ke dalam kategori yang pertama. Berbeda dengan itu kategori kajian yang disebut terakhir lebih mengarah pada pembahasan hal-hal yang membantu pembaca dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Sementara yang pertama menyebut materi dan isi kandungan al-Qur'an, maka yang disebut terakhir menyangkut gaya tutur al-Qur'an dalam menyampaikan pesan ilahi agar dapat dicerna oleh keterbatasan manusia. Dalam kategori kedua ini, kemudian dikenal beberapa teori seperti *aqsaam al-Qur'an*, *amtsâl al-Qur'an*, *jadâl al-Qur'an* dan sebagainya.

Terkait dengan dialektika al-Qur'an dengan para pembacanya, maka ilmu *jadâl* al-Qur'an (debat) adalah kajian yang paling mengena. Dikatakan paling mengena, sebab dalam interaksinya, al-Qur'an juga menggunakan metode cerita (*qashash al-Qur'an*), perumpamaan (*amtsâl al-Qur'an*), sumpah (*qosam*), dan lain sebagainya. Dan perlu diketahui pula bahwa tak jarang beberapa gaya bahasa al-Qur'an itu dapat kita temukan secara bersamaan di dalam sebuah kasus, bahkan di dalam ayat yang sama. Dengan kata lain, pada praktiknya, terjadi ketumpangtindihan dalam penerapan metode-metode tersebut. Sebab *jadâl* menggambarkan interaksi langsung antara

Tuhan (dalam hal ini al-Qur'an) dengan hamba-Nya, khususnya generasi yang hidup pada masa penurunan al-Qur'an. Namun ini tidak berarti dialog al-Qur'an dan manusia pembacaan-Nya sudah terhenti. Pada dasarnya al-Qur'an bukanlah teks mati yang hanya menjadi kitab yang dikultuskan. Sebelum terkodifikasi secara tertib (sebagai *lague*), al-Qur'an bersifat dinamis sebagai sebuah pengajaran (*kalâm atau parole*). Al-Qur'an senantiasa berdialog dengan keseharian kita, dengan caranya yang khas. Al-Qur'an bagaikan cermin atau kamera foto yang sanggup memantulkan seribu satu wajah sesuai orang yang datang untuk bercermin dan berdialog dengannya.<sup>2</sup>

Metode al-Qur'an berdialog dengan manusia bersifat khas dan mudah dipahami oleh semua pihak. Mengenai hal ini, al-Suyuti memberikan komentar:

“Al-Qur'an memiliki sejumlah argumentasi yang dibangun dari beberapa premis yang disampaikan dengan kebiasaan bangsa Arab, berbeda dengan metode kaum teolog yang ribet (rumit dan kaku). Hal ini disebabkan oleh dua alasan. *Pertama*, karena al-Qur'an turun di tanah arab. Sesuai dengan firman Allah SWT QS: Ibrahim ayat: 4 ;



*Artinya: “Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyatkan*

<sup>2</sup>Lihat Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*. Hlm. 18. dan Johan Hendrik Mauleman, *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme; Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun* (Yogyakarta: LkiS, 1996), hlm. 62.

*siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana". (QS. Ibrahim: 4)*

Sayyid Ahmad Khan, dalam *principles of Exegesis*, sebagaimana dikutip Taufik Adnan Amal, menulis, kami beranggapan bahwa mukjizat terbesar al-Qur'an adalah bahwa ia diturunkan dalam gaya bahasa yang (dapat) dipahami oleh yang buta aksara dan terpelajar, orang bodoh dan filosof, dalam cara bagaimana saja mereka memahaminya-baik secara sederhana ataupun filosofis-dan pada akhirnya seluruh orang tersebut disatukan. Tidak adakalainselain al-Qur'an yang dapat membuat orang bodoh dan buta huruf kepada hasil yang sama. Demikian juga para filosof. Setiap orang sampai kepada sebuah tujuan (stasiun yang dituju) dengan memanfaatkan al-Qur'an sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan (perlengkapan)-nya.<sup>3</sup> *Kedua*, karena tidak semua orang dapat memahami alur pikiran kaum teolog, kecuali segelintir orang saja."<sup>4</sup>

Jadal al-Qur'an merupakan satu dari sekian tema sentral yang ditetaskan oleh pakar '*ulum al-Qur'an*'. Kajian ini pertama kali muncul pada kurun abad ke-7 H. Kajian ini berusaha membantu kita memahami pesan ilahi dalam al-Qur'an yang terbungkus dalam kemasan dialog; baik antara Tuhan dengan makhluk-Nya ataupun antara sesama makhluk.

Berbeda dengan ragam dialog al-Qur'an lainnya, di dalam jadal terdapat usaha memaksakan argumentasi oleh masing-masing kedua belah pihak kepada yang lainnya. Demikian pula yang terjadi pada jadal al-Qur'an; terdapat sanggahan kaum musyrik yang melecehkan ajaran Rasulullah SAW dengan merendahkan argumentasi-argumentasi yang tak dapat mereka sangkal kebenarannya. Dengan metode ini, al-Qur'an berupaya untuk meyakinkan mereka akan kebenaran ajaran Rasulullah SAW. Barangkali inilah yang menyebabkan, pada masa awal Islam, alasan

---

<sup>3</sup>Taufik Adnan Amal, *Ahmad Khan; Bapak Tafsir Modern*, Teraju, Jakarta, 2014, hlm. 122

<sup>4</sup> Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar el-Fikr, 1951), Vol II hlm. 135



seseorang memeluk agama Islam adalah pengaruh dari kemukjizatan al-Qur'an khususnya *'ijaz lughawi*, yang tidak tertandingi itu, berbeda dengan kita sekarang yang berusaha mencecar dan merasakan kemukjizatan al-Qur'an jauh setelah kita memeluk agama Islam. Namun, perlu dicatat, penulis tidak bermaksud mengebiri fungsi tanzil al-Quran hanya untuk menjawab ejekan kaum musyrik dan menarik hati masyarakat untuk meyakini ajaran Rasulullah SAW, sebab penulis juga meyakini fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk (*huda*) bagi manusia.

*Jadal* al-Qur'an menarik untuk kembali dibahas karena alasan yang telah penulis sebutkan di atas, yakni keberadaan al-Qur'an sebagai teks hidup, sebagai salah satu kehadiran Tuhan di bumi, yang senantiasa berdialektika dengan kita, para pembacanya. Lebih dari itu, *jadal* (baca: dialektika) merupakan cara kita hidup berdampingan dengan liyan (*the other*)-di mana akan terjadi gesekan dan kesalingterpengaruh di dalamnya. Di samping dua alasan tersebut, kajian kontemporer tentang *jadal* melulu berkisar pada hukum dan tata cara berdebat-kajian yang sudah mulai usang dan jauh dari masalah kemanusiaan kontemporer. Ironisnya, beberapa fenomena menunjukkan posisi al-Qur'an, pada zaman modern ini, sebagai alasan sekaligus legitimator atas tindakan kekerasan yang diatasmamakan agama. Mungkinkah ini adalah bentuk baru dari dialog al-Qur'an pada masa kontemporer ini?

Berlatarkan semua alasan di atas, dalam dan dengan tulisan ini, penulis bermaksud untuk membaca kembali ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung unsur *jadal*, dengan harapan akan membuka lahan baru bagi kajian ini, cara baru membaca ayat-ayat tersebut.

Karena dialektika ayat-ayat *jadal* yang ada di dalam al-Qur'an bukan saja sebagai senjata terhebat untuk membungkam orang-orang arab pada saat itu yang tidak mengimani ajaran-ajaran Rasulullah SAW, yang merupakan kehebatan al-Qur'an itu sendiri, akan tetapi juga kita jadikan

sebagai alasan dalam kehidupan modern abad ini jika menemukan sesuatu yang memang perlu diatasi dengan perdebatan.

## **B. Rumusan Masalah**

Kemampuan Najmuddîn al-Tûfi dalam ilmu-ilmu keislaman memang sudah tidak diragukan lagi dengan segala kecerdasannya banyak melahirkan pemikiran dan terobosan ilmu yang berilian. Salah satunya adalah sumbangsi Najmuddin al-Tufi dibidang ‘Ulum al-Qur’an.

Kitab ‘*Alamu al-Jadzâl fi Ilmi al-Jadal* adalah karyanya yang berbicara tentang perdebatan yang ada di dalam al-Qur’an. Seperti ingin memberikan pengetahuan lebih Najmuddin al-Tûfi tidak membatasi pengertian jadal yang ada di dalam al-Qur’an secara harfiyah saja akan tetapi lebih jauh dari itu menginformasikan unsur jadal secara makna yang terkandung di dalam al-Qur’an.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka selanjutnya tulisan ini akan diarahkan untuk menjawab masalah sebagaimana berikut:

Bagaimana konsep *jadal* dalam al-Qur’an menurut Najmuddîn al-Tûfi al-Hanbalî dalam kitab ‘*Alam al-Jadzâl fi Ilm al-Jadal*?

## **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penulisan



Penulisan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang konsep *jadal* dalam al-Qur'an menurut Najmuddîn al-Tûfi al-Hanbalî dalam kitab '*Alam al-Jadzâl fî Ilm al-Jadal*' dan mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung unsur *jadal*.

2. Kegunaan Penulisan.

- a. Penulisan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis dan pembaca tentang metode *jadal* al-Qur'an dan mengeksplorasi lebih jauh kemungkinan-kemungkinan dari metode tersebut.
- b. Penulisan ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan dalam ranah studi keislaman pada umumnya dan studi al-Qur'an pada khususnya

#### D. Tinjauan Pustaka

Pembahasan *jadal* bukanlah kajian yang sama sekali baru. Sejak awal kemunculannya, telah banyak pakar bahasa, ilmu kalam dan ulum al-Qur'an mencurahkan semua potensinya untuk melakukan pengkajian terhadap ilmu tentang teknik debat tersebut. Sebut saja Imam al-Juwaini. Karyanya, *al-Kaifiyat fî al-Jadal*, mengulas tentang beberapa teknik debat, cara membungkam dan memberi sanggahan atas argumentasi lawan serta pembahasan lainnya. Al-Juwaini adalah salah seorang pakar ilmu kalam terkemuka. Namun karyanya tidak menyangkut *jadal al-Qur'an*, seperti yang ditinjau dalam penelitian ini.

Para penulis yang menyajikan pembahasan *jadal* al-Qur'an, secara umum terbagi menjadi dua golongan. Pertama, mereka yang mengkaji *jadal* secara tematik, dalam arti mengkaji makna

kata tersebut dan pemakaiannya dalam al-Qur'an, Kebanyakan dari kajian tematik terhadap konsep jadal ini adalah sebuah pengembangan makna dari QS. Al-Nahl 125. Golongan ini juga banyak memaparkan hukum dan tata cara berdebat.

Jabir al-Ulwani dalam bukunya, *Adab al-Ikhtilaf fi al-Islam*, membedakan antara khilaf, ikhtilaf, jadal dan syiqaq, menjelaskan bentuk-bentuk perbedaan di masa Rasulullah, sahabat, dan tabi'in, serta memaparkan beberapa kemungkinan alasan yang menyebabkan terjadinya itu semua. Dalam bukunya itu, ia membatasi wilayah kajian yang masih mentolerir perbedaan pendapat, yaitu hanya pada bidang furu'iyah. Masih senada dengan semangat kajian ini, Ibrahim ibn Saleh al-Hamidi mengkaji teori al-mubalahah sebagai cara lain yang dipakai al-Qur'an dalam berdialog secara khusus dengan kaum musyrik.

Golongan kedua dari pengkaji *jadal* al-Qur'an adalah mereka yang mengkaji *jadal* al-Qur'an secara metodologis. Termasuk di dalam golongan ini, jalal al-Din al-Suyuti, dengan karyanya *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Abdullah al-Zarkasyi, dalam *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Manna' Khalil Qattan, dalam *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an* dan Ahmad Idris al-Ta'an dalam *Manhaj al-Qur'an al-Karim fi al-Jadal*.

Secara keseluruhan, kajian yang disajikan dalam karya-karya itu tidaklah jauh berbeda, bahkan ada sebagian ada yang menggunakan redaksi yang serupa. Kesemuanya melengkapi metode-metode *jadal* tersebut dengan contoh dari ayat al-Qur'an.<sup>5</sup> Hanya saja ulasan-ulasan mereka terlau padat dan singkat, mungkin luasnya wilayah kajian yang tidak hanya fokus pada kajian jadal semata, tepatnya pada ketiga kitab yang disebutkan pertama.

---

<sup>5</sup>Lihat Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar el-Fikr, 1951), Vol. II hlm. 135-137

Kondisi inilah yang membuat penulis cenderung memilih kitab *'Alam Al-Jadzal fi 'Ilm al-Jadal* karya Najamuddîn al-Tûfisebagai rujukan utama, selain kitab-kitab yang disebutkan sebelumnya, mengingat komposisi kajiannya jauh lebih spesifik, runtut, lengkap dan sistematis.

Abdul Halim Hifni, dalam *Uslub al-Muhawarah fi al-Qur'an al-Karim*, membedakan term *mujâdalah* (debat) dan *muhawarah* (dialog). Baginya dalam penggunaan kata jadal atau mujadalah dalam al-Qur'an cenderung konotasi pada sesuatu yang tidak disukai (*al-Maghrûb 'anhu*). Sedangkan kata *al-muhawarah* lebih mengarah pada suatu dialog interaktif antara dua orang atau lebih.<sup>6</sup>

Dalam buku tersebut Abdul Hamid Hifni memilih menggunakan kata al-Muhawarah dalam kajiannya. Setidaknya, ia mengajukan dua alasan untuk pemilihan tersebut. Pertama, konotasi negative yang terkandung dalam kata *al-mujadalah*, yakni berkaitan dengan hal permusuhan (*al-khusumah*) atau sesuatu yang tidak disukai. Kedua, kajian dalam buku, *Uslub al-Muhawarah fi al-Qur'an al-Karim*, ini memang bukan tidak berbicara tentang permusuhan. Baginya, cakupan kata *al-muhawarah* lebih luas daripada *al-mujâdalah*.<sup>7</sup>

Namun demikian, kajian Abdul Halim Hifni ini tidak bisa disamakan dengan kajian jadal yang bersifat tematik, seperti disebutkan sebelumnya. Lebih lanjut dalam bukunya itu, ia juga membahas karakteristik muhawarah al-Qur'an yang didahului dengan kajian tentang tradisi lisan bangsa Arab. Kitab ini sangat menarik dikaji lebih lanjut.

## E. Kerangka Pemikiran

---

<sup>6</sup>Abdul Halim Hifni, *Uslub al-Muhawarah fi al-Qur'an al-Karim* (Kairo: al-Hay'ah al-Misriyyah al-'ammah li al-Kitab, 1995), hlm, 11-12

<sup>7</sup>Penggunaan kata al-muhawarah unntuk menggantikan kata al-ujadalah juga dilakukan Abdullah Muhammad al-Nuqrat dalam *Balaghat Tafsir al-Qaul fi al-Qur'an al-Karim* (Damaskus, Dar Qutaibah, 2002), Vol. I.

Al-Qur'an sebagai kalam Tuhan, diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi manusia. Sesuai dengan firman Allah Swt QS, Al-Baqarah ayat 2;



“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”  
(QS, Al-Baqarah: 2).

Perbedaan ontologis antara Tuhan (sebagai *mutakallim*) dan manusia (sebagai *Mukhatab*) mengharuskan al-Qur'an menggunakan beberapa metode penyampaian. Metode penyampaian al-Qur'an dibedakan menjadi dua jenis; metode materiil (isi kandungan) dan metode formil (bentuk). Jenis pertama adalah metode penyampaian yang bersinggungan langsung dengan isi kandungan al-Qur'an, metode *al-'am wa al-khas* dan *al-nasikh wa al-mansukh* misalnya. Sedangkan jenis yang kedua tidak bersinggungan langsung dengan isi kandungan al-Qur'an, melainkan lebih mengarah pada model gaya bahasa. Diantaranya metode yang tergolong ke dalam metode jenis kedua ini adalah qisah al-Qur'an. Bandingkan misalnya dengan klasifikasi yang dilakukan oleh Amin al-Khulli dan Khalid Abdurrahman al-'Ak, agar kalam-kalam-Nya tersebut dapat dipahami oleh keterbatasan manusia. Di antara metode-metode yang digunakan al-Qur'an adalah metode *jadal* (debat).

*Jadal* berbeda dengan gaya tutur al-Qur'an lainnya, seperti yang akan dikemukakan berikut. Di dalamnya terdapat usaha memaksakan argumentasi oleh masing-masing kedua belah pihak kepada yang lainnya.<sup>8</sup>Karakteristik khas ini disarikan dari beberapa definisi kata *jadal*, baik secara harfiah (dengan menggunakan kamus) maupun secara pragmatik, yakni dilihat dari pemakaian kata tersebut dalam al-Qur'an.

---

<sup>8</sup>Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an* (tk: Mansyurat al-Asr al-Hadis, 1973), hlm. 298

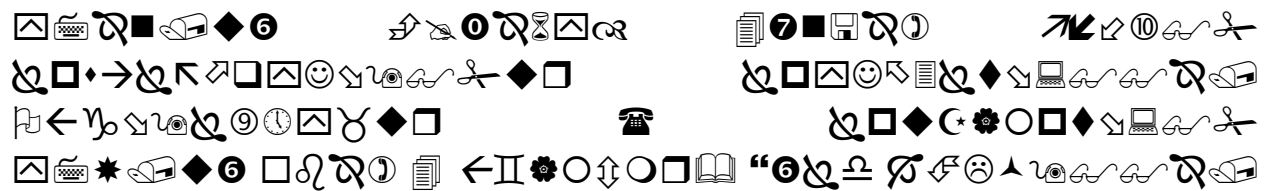
Tentu kajian ini akan lebih menarik dan lebih mudah dipahami bila praktik debat tersebut dapat disaksikan secara langsung. Mengarah pada tujuan tersebut, sebelumnya penulis juga akan mengulas sekilas tentang sejarah dan budaya Arab serta metode debat yang digunakan al-Qur'an. Ulasan singkat ini diharapkan akan memberikan kemudahan dalam memahami *jadal al-Qur'an* dan mampu menghadirkan sebuah ilustrasi mengenai salah satu fenomena al-Qur'an tersebut.

Kata *jadal* berasal dari ج-د-ج yang mengandung arti memintal anyaman yang kuat. Di antara derivasi kata ini adalah *al-ajdal* (burung elang), *al-jadlatu* (alat penumbuk lesung), *al-jadal* (sengitnya permusuhan) dan lain sebagainya.<sup>9</sup> Kata *jadal* sendiri setara dengan kata argument (alasan atau perbedaan pendapat), debate (debat), dispute (perselisihan), dan sebagainya.<sup>10</sup>

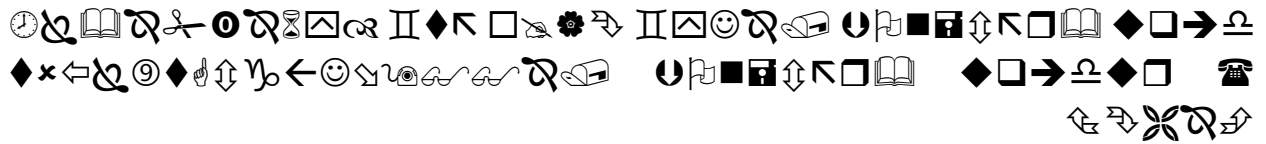
Al-Qur'an menggunakan kata ini, dengan pelbagai derivasinya, sebanyak 28 kali yang tersebar dalam 27 ayat. Secara umum, kata ini dapat diartikan dengan berdebat atau mendebat. Namun bila ditinjau dari tujuannya, ada dua kecenderungan yang tampak dari ayat-ayat tersebut; menyerang dan bertahan (membela). Simak dan bandingkan misalnya QS. Al-Nahl: 111 dan 125:



(Ingatlah) padahari (ketika) setiap orang datang untuk membela dirinya sendiri dan bagi setiap orang diberi (balasan) penuh sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya, dan mereka tidak dizalimi (dirugikan). (QS. Al-Nahl: 111)



<sup>9</sup>Al-Fairuzbadi, *al-Qamus al-Muhit* (Beirut: Dar el-Fikr, 1995)  
<sup>10</sup>Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (London: MACDONALD & EVAN LTD, 1980), hlm. 115.



“Ajaklah (mereka) ke jalan Tuhanmu dengan ‘hikmah’, ‘mau’ idlah hasanah’ dan debatlah mereka (wa jadhilhum) dengan cara yang baik (ahsan). Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang telah tersesat dari jalan-Nya, dan lebih mengetahui siapa yang mendapatkan petunjuk” (QS. Al-Nahl: 125).

Kemudian bandingkan juga pada QS. Hud ayat 32 dan QS. Gaafir ayat 4-5 yang mengandung makna menyerang dengan QS. Al-Nisa ayat 104-110 dan QS. Hud ayat 74 yang mengandung makna bertahan (membela).



”mereka berkata "Hai Nuh, Sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami azab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar".(QS. Huud: 32)



“tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir. karena itu janganlah pulang balik mereka dengan bebas dari suatu kota ke kota yang lain memperdayakan kamu. Sebelum mereka, kaum Nuh dan golongan-golongan yang bersekutu



sesudah mereka telah mendustakan (Rasul) dan tiap-tiap umat telah merencanakan makar terhadap Rasul mereka untuk menawannya dan mereka membantah dengan (alasan) yang batil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang batil itu; karena itu Aku azab mereka. Maka betapa (pedihnya) azab-Ku?" (QS. Ghaafir: 4-5)

Bandingkan dengan QS. Al-Nisa ayat 104-110 dan QS. Hud ayat 74 yang mengandung makna bertahan (membela).

Handwritten text in a complex, stylized script, likely representing the Indonesian text above. The script is dense and uses many unique symbols and characters, possibly a form of shorthand or a specific dialect. The text is arranged in approximately 20 lines, with some symbols resembling letters and numbers. The overall appearance is that of a handwritten manuscript or a set of notes.

“Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). jika kamu menderita kesakitan, Maka Sesungguhnya merekapun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari pada Allah apa yang tidak mereka harapkan. dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana (104). Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat (105). dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (106). dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa (107). mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, Padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak redlai. dan adalah Allah Maha meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan (108). Beginilah kamu, kamu sekalian adalah orang-orang yang berdebat untuk (membela) mereka dalam kehidupan dunia ini. Maka siapakah yang akan mendebat Allah untuk (membela) mereka pada hari kiamat? atau siapakah yang menjadi pelindung mereka (terhadap siksa Allah)? (109). dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Nisa : 104-110)



“Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim dan berita gembira telah datang kepadanya, diapun bersoal jawab dengan (malaikat-malaikat) Kami tentang kaum Luth”. (QS. Huud: 74)

Dari perbandingan dua kecenderungan makna pragmatik kata jadal di atas, terlihat kembali apa yang disampaikan al-Tufi, yakni adanya gerak ke luar (menyerang) dan ke dalam (bertahan/ membela) dalam kata jadal.

Fenomena lain dari jidal a-Qur'an terletak pada tema yang menjadi bahan atau objek perdebatan, yaitu cenderung mengarah pada pembahasan tauhid (keesaan Allah Swt) atau yang masih terkait dengannya (seperti kebenaran Al-Qur'an, para rasul, dan lain sebagainya). Dalam catatan penulis, hanya QS. Al-Baqarah: 197 dan QS. Al-Mujadalah: 1. Dengan contoh ayat sebagai berikut:



*“(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, Maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan Sesungguhnya Terbaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal.” (QS. Al-Baqarah: 197)*

yang berbeda dari kecenderungan umum tersebut. Kata jidal pada QS. Al-Baqarah: 197 bersifat umum, yakni pertentangan atau permusuhan secara umum. Ayat ini menjelaskan tentang hal-hal yang harus di jauhi seorang selama berada dalam rentetan ibadah haji. Dalam hal ini, jidal (permusuhan dan semacamnya) adalah salah satu dari sekian hal terlarang tersebut.

Tema lain yang juga berbeda dengan tema tauhid adalah tema tentang hukum yang tampak pada QS. Al-Mujadalah: 1 dengan contoh ayat sebagai berikut:



*“Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha melihat”.* (QS. Al-Mujadalah : 1)

Sebab turunnya ayat ini ialah berhubungan dengan persoalan seorang wanita bernama Khaulah binti Tsa`labah yang telah dizihar oleh suaminya Aus ibn Shamit, Yaitu dengan mengatakan kepada isterinya: kamu bagiku seperti punggung ibuku, dengan maksud dia tidak boleh lagi menggauli isterinya, sebagaimana ia tidak boleh menggauli ibunya. menurut adat Jahiliyah kalimat zihar seperti itu sudah sama dengan menthalak isteri. Maka Khaulah mengadukan hal itu kepada Rasulullah SAW. Rasulullah menjawab, bahwa dalam hal ini belum ada keputusan dari Allah. dan pada riwayat yang lain Rasulullah mengatakan: Engkau telah diharamkan bersetubuh dengan Dia. lalu Khaulah berkata: Suamiku belum menyebutkan kata-kata thalak kemudian Khaulah berulang kali mendesak Rasulullah supaya menetapkan suatu keputusan dalam hal ini, sehingga kemudian turunlah ayat ini dan ayat-ayat berikutnya.

## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

Untuk menghasilkan karya yang komprehensif dan sempurna, maka penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut :

1. Metode Penelitian

Metode yang ditempuh oleh penulis dalam penelitian skripsi ini adalah metode analisis deskriptif (deskriptif analisis), yaitu dengan cara mengumpulkan, mempelajari, dan menganalisis buku-buku yang terkait dengan objek penelitian yaitu tentang ***Konsep Jadal dalam al-Qur'an (Analisis Terhadap Kitab 'Alam Al-Jadzal Fi 'Ilm Al-Jadal Karya Najmuddin Al-Tûfi Al-Hanbalî).***

## 2. Jenis Data

Dalam menyusun skripsi ini, penulis menggunakan data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, yaitu data-data yang diambil dari kitab-kitab dan bacaan yang berhubungan dengan pembahasan.

## 3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis adalah sumber data yang berasal dari kitab-kitab atau buku-buku yang memiliki keterkaitan dengan pokok permasalahan yang akan dibahas, yaitu : data yang bersifat primer dan skunder.

### a. Data Primer

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab ***'Alam Al-Jadzal Fi 'Ilm Al-Jadal Karya Najmuddin Al-Tuffii Al-Hanbali).***

### b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sejumlah data yang berkaitan dengan permasalahan, baik berupa kitab tafsir, buku-buku, tulisan di jurnal, majalah, koran, maupun media lainnya seperti internet yang dapat menunjang dan menyempurnakan penelitian ini.

## 4. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan atau book research, dengan jalan mengumpulkan, membaca, mempelajari dan menelaah sumber data atau literature, baik data primer maupun data sekunder. Setelah data terhimpun kemudian dianalisis guna mendapatkan kesimpulan yang tepat.

Adapun langkah-langkah teknis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menginventarisir ayat-ayat yang berhubungan dengan jadal
- b. Studi buku-buku atau kitab-kitab yang berkenaan dengan ayat-ayat tentang jadal baik primer maupun sekunder.
- c. Menarik kesimpulan dari masalah yang dibahas.

